

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *SANG PENCERAH*
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA**

Oleh

Andhika Patria

Muhammad Fuad

Karomani

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: dhika.dk@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the moral values in the novel *Sang Pencerah* and their implication for literature learning in high school. The method used in this research was a qualitative descriptive method using inter-textual approach. The results showed that the novel *Sang Pencerah* contains moral values, namely 1) moral values of the Almighty God, 2) moral values of oneself, 3) moral values of fellow human beings, 4) moral values to the environment, and 5) moral values to the nation. The moral values are related to the texts of the Qur'an and Hadith. The implication of this research is in the form of literature learning in high school by reviewing the KTSP (School-based Curriculum) syllabus especially Indonesian Language subject to the eleventh graders in high school.

Keywords: intertextual, moral values, novel.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Sang Pencerah* serta implikasinya pada pembelajaran Sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sang Pencerah* mengandung nilai moral, yaitu 1) nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) nilai moral terhadap diri sendiri, 3) nilai moral terhadap sesama manusia, 4) nilai moral terhadap lingkungan, dan 5) nilai moral terhadap bangsa. Nilai-nilai moral tersebut terkait dengan teks Alquran dan Hadis Nabi. Implikasi hasil penelitian ini berupa pembelajaran sastra Indonesia di SMA dengan meninjau silabus KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XI.

Kata kunci: intertekstual, nilai moral, novel.

PENDAHULUAN

Penyimpangan sosial di kalangan pelajar, terutama yang berada di jenjang pendidikan setingkat SMA/SMK, semakin memprihatinkan. Misalnya, penyalahgunaan narkoba, tawuran antarpelajar, dan tindak asusila. Berdasarkan data dari BKKBN tahun 2013, anak usia 14 sampai 19 tahun sebanyak 41,8% telah melakukan aktivitas seks bebas. Penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar pun cukup mengkhawatirkan. Sebanyak 4,7% pelajar dan mahasiswa adalah pengguna narkoba.

Tomas Lickona mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi tetapi harus diwaspadai karena dapat menghancurkan suatu bangsa. Sepuluh tanda tersebut yaitu 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku, 3) pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan, menguat, 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, 9) membudayanya kebohongan/ketidakjujuran, dan 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama (Gunawan, 2012:28).

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah sebagai wadah pendidikan turut andil dalam pembentukan moral peserta

didik. Ukuran moral berkaitan dengan hati nurani dan norma. Hati nurani menyediakan ukuran subjek, norma pada ukuran objek, dengan kata lain; hati nurani memberitahukan kepada mana yang benar, norma diberikan untuk menunjukkan kepada semua orang mana yang benar itu (Hadiwardoyo, 1990:15). Pendidikan moral bagi peserta didik diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa.

Pada dasarnya sastra dan pendidikan memiliki kaitan yang erat. Antara sastra dan pendidikan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan kemanusiaan. Bagi pendidik, khususnya guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, dapat mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui pembelajaran sastra di sekolah. Kehadiran sastra dalam masyarakat sangat diperlukan dan diperhitungkan karena karya sastra merupakan salah satu unsur dalam perubahan sosial (*social change*). Guru diupayakan bisa mengajak dan menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui sastra tersebut. Pembelajaran sastra yang sarat akan nilai moral merupakan pembelajaran sastra yang bersifat apresiatif. Kegiatan apresiasi sastra pada hakikatnya akan menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, berwawasan luas, dan sebagainya. Lewat sastra, daya imajinasi dan rasa estetis dapat dikembangkan (Nurgiyantoro, 2013:440).

Berdasarkan pengamatan penulis, salah satu bentuk karya sastra yang

terkesan dan banyak dinikmati adalah novel. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan alur atau *plot* yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula (Sumarjo dan Saini, 1997:29). Hal ini membuat novel mampu mengungkapkan aspek-aspek kehidupan tokoh lebih mendalam sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam novel lebih kompleks.

Novel yang baik untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah, selain memiliki nilai estetis, adalah novel yang banyak mengemukakan nilai-nilai pendidikan moral yang positif. Guru, dalam mengajarkan sastra di sekolah, khususnya pada materi mengapresiasi novel, harus dapat memilih novel yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Novel yang akan dijadikan bahan pengajaran hendaknya mengandung permasalahan dan persoalan nilai-nilai kehidupan. Dengan materi tersebut, siswa diharapkan dapat terangsang dan menemukan korelasi berbagai masalah yang diisyaratkan pada novel tersebut (Jabrohim, 1994:20).

Novel yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Sang Pencerah*. *Sang Pencerah* merupakan novel *best seller*. Hal tersebut terbukti dalam kurun waktu satu bulan, cetakan pertama novel ini terjual hingga tiga ribu eksemplar. Oleh karena antusias pencinta novel ini sangat tinggi, PT Mizan Publika, melakukan cetakan kedua sebanyak lima ribu eksemplar.

Novel ini menjadikan sejarah sebagai pelajaran pada masa kini tentang toleransi, koeksistensi (bekerjasama dengan yang berbeda keyakinan) dan semangat perubahan yang kurang. Pada tahun 2011, novel *Sang Pencerah* meraih penghargaan sebagai Novel Fiksi Dewasa Terbaik di IBF (*Islamic Book Fair*). Novel ini mampu menggugah spiritual pembaca karena begitu banyak pemikiran dan ilmu yang bisa diteladani mengenai makna pendidikan karakter yang sebenarnya.

Berdasarkan prariset yang dilakukan, novel *Sang Pencerah* mengandung nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Nilai-nilai moral tersebut dapat disimak dari gambaran para tokohnya, terutama tokoh Ahmad Dahlan. Tokoh Ahmad Dahlan digambarkan sebagai seorang tokoh dengan prinsip, sikap, dan kepribadian sesuai dengan Alquran dan Hadis. Dalam novel *Sang Pencerah* terdapat transformasi nilai moral yang juga berdasarkan ajaran Islam karena adanya hubungan intertekstual dengan teks lain, dalam hal ini adalah teks Alquran dan Hadis Nabi sebagai hiporaminya.

Nilai-nilai moral tersebut diharapkan dapat ditularkan kepada peserta didik. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMA, sehingga nantinya proses pembelajaran akan lebih bermakna. Hal tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang memuat tujuan pembelajaran sastra Indonesia pada jenjang SMA, yakni pembelajaran sastra disampaikan untuk mempertajam perasaan, penalaran daya khayal, meningkatkan

kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan sebagai indikator kelayakan novel *Sang Pencerah* untuk dijadikan sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMA, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 1988:27).

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis dari sisi intertekstualitas novel yang mengandung unsur-unsur moral dikaitkan dengan Alquran dan Hadis sebagai hipogramnya, serta mendeskripsikan implikasinya ke dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi kualitatif dengan tujuan pengkajian dan pendeskripsian permasalahan yang diteliti. Dengan mendeskripsikan segala macam sistem tanda (semiotik) mungkin akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji (Semi, 2012:31). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Data dalam penelitian ini adalah unsur-unsur dalam novel *Sang Pencerah* yang mengungkapkan nilai moral. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu mengidentifikasi nilai moral yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah*, menganalisis dan mendeskripsikan data berupa nilai-

nilai moral yang terdapat dalam novel, mencari hubungan intertekstual novel *Sang Pencerah* dengan teks Alquran dan Hadis, mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran sastra Indonesia di SMA, serta menyimpulkan hasil analisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, novel *Sang Pencerah* mengandung nilai moral. Nilai moral dalam novel *Sang Pencerah* dibagi menjadi lima, yaitu (1) nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai moral terhadap diri sendiri, (3) nilai moral terhadap sesama manusia, dan (4) nilai moral terhadap lingkungan, serta (5) nilai moral terhadap bangsa.

A. Nilai Moral Terhadap Tuhan Yang Maha Esa/Akhlak Kepada Allah

1. Beriman

Membaca Alquran sebagai ciri orang beriman dalam novel *Sang Pencerah* tercermin dari tokoh Walidah yang membaca beberapa ayat Alquran untuk menenangkan pikiran dan hatinya yang gelisah, serta anak-anak perempuan Kauman yang belajar membaca Alquran di masjid Gedhe Kauman. Perlunya membaca Alquran juga terdapat dalam Alquran surat Albaqarah ayat 213, Az-Zumar ayat 23, serta Hadis Nabi yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim.

2. Bertakwa

Bertakwa dalam novel *Sang Pencerah* di antaranya diwujudkan dengan

melaksanakan salat wajib dan sunah. Melaksanakan salat wajib digambarkan melalui tokoh Darwis yang bergegas ke masjid untuk melaksanakan salat Asar berjamaah, serta Kiai Dahlan yang mengingatkan Sudja untuk lebih dulu melaksanakan salat wajib sebelum melakukan aktivitas lain. Melaksanakan salat sunah Tahajud tergambar dari tokoh Ahmad Dahlan yang mengajak istrinya untuk meaksanakan salat Tahajud berjamaah. Melaksanakan salat sunah Istikharah ditunjukkan Ahmad Dahlan ketika ingin memohon kemantaban hati untuk menikah dengan Siti Walidah. Pentingnya melaksanakan salat wajib, Tahajud, dan Istikharah ditunjukkan dalam Alquran surat An-Nisaa ayat 103, serta Hadis Nabi yang diriwayatkan Muslim dan Bukhari.

3. Bertawakal

Nilai moral tentang bertawakal tergambar dalam novel *Sang Pencerah* melalui tokoh Syaikh Ahmad Khatib yang memberikan pelajaran kepada murid-muridnya tentang perlunya bertawakal agar hati dan pikiran dapat menyatu, menuju kepada Allah swt.. Kewajiban bertawakal ditunjukkan dalam Alquran surat Al-Furqaan ayat 58, serta Hadis Nabi yang diriwayatkan Ahmad, Turmudzi, dan Ibnu Majah.

4. Bersyukur

Bersyukur dalam novel *SangPencerah* ditunjukkan Ahmad Dahlan dan para muridnya yang melaksanakan salat sunah dan berdoa sebagai rasa syukur atas selesainya pembangunan kembali Langgar Kidul, serta Ahmad Dahlan yang bersyukur kepada Allah karena diberikan seorang istri yang salihah.

Nilai moral bersyukur dalam novel *Sang Pencerah* tersebut berkaitan dengan Alquran surat Ibrahim ayat 7, Luqman ayat 12, serta Hadis Nabi yang diriwayatkan Aisyah ra..

5. Berdoa

Pentingnya berdoa kepada Allah dalam novel *Sang Pencerah* dapat disimak ketika tokoh Ahmad Dahlan memberi penjelasan kepada para jamaah tentang keharusan berdoa secara langsung kepada Allah swt. Berdoa/meminta pertolongan kepada Allah swt. juga ditunjukkan oleh tokoh Ahmad Dahlan yang selalu berdoa kepada Allah swt. di setiap waktu. Anjuran untuk berdoa juga terdapat dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 186, Al-mu'min ayat 60, serta Hadis Nabi yang diriwayatkan Turmudzi.

6. Bertobat

Bertobat kepada Allah dalam novel *Sang Pencerah* ditunjukkan dengan sikap Ahmad Dahlan yang menyesali kesalahannya karena merasa dirinya paling benar, ia pun segera memohon ampun kepada Allah. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah dalam Alquran surat Ali Imran ayat 135.

B. Nilai Moral terhadap Diri Sendiri

1. Jujur

Perilaku jujur dalam novel *Sang Pencerah* ditunjukkan oleh tokoh Kiai Fadlil yang menasihati Dahlan agar selalu bersikap jujur dalam berdagang. Selain itu perilaku jujur juga ditunjukkan dengan sikap Dirjo yang mengakui perbuatannya mengubah saf di Masjid Gedhe. Nilai moral tentang perilaku jujur berkaitan dengan Alquran surat At-Taubah ayat 119,

serta Hadis Nabi yang diriwayatkan Muslim, Turmudzi, dan Ibnu Majah.

2. Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku bertanggung jawab dalam novel *Sang Pencerah* ditunjukkan dengan sikap Kiai Fadlil yang bertanggung jawab terhadap penjualan kain batiknya. Bertanggung jawab juga ditunjukkan dengan sikap tanggung jawab Kiai Fadlil sebagai orang tua untuk menikahkan putrinya dengan laki-laki yang soleh. Sikap bertanggung jawab yang lain juga ditunjukkan oleh Kiai Muhammad Saleh yang bertanggung jawab menepati janjinya untuk membangun kembali Langgar Kidul milik Ahmad Dahlan. Pentingnya sikap bertanggung jawab sesuai dengan Alquran surat Muddatstsir ayat 38 serta Hadis nabi yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim.

3. Bergaya Hidup Sehat

Bergaya hidup sehat dalam novel *Sang Pencerah* dapat disimak ketika tokoh Darwis dan teman-temannya bermain sepak bola, serta warga Kauman yang membersihkan tempat ibadah dan membersihkan diri. Bergaya hidup sehat juga diajarkan dalam Alquran surat At-Taubah ayat 108, Albaqarah ayat 222, serta Hadis Nabi yang diriwayatkan Muslim.

4. Disiplin

Perilaku disiplin dalam novel *Sang Pencerah* ditunjukkan Kiai Dahlan sebagai khatib Masjid Gedhe yang mempersiapkan materi khotbah yang akan disampaikan kepada jemaahnya. Perilaku disiplin berkaitan dengan firman Allah dalam Alquran surat An-Nisaa ayat 59.

5. Kerja Keras

Perilaku kerja keras dalam novel *Sang Pencerah* ditunjukkan Ahmad Dahlan yang berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mengubah arah kiblat yang melenceng di masjid-masjid di daerah Jawa, serta Kiai Dahlan dan para muridnya yang bahu-membahu untuk membangun kembali Langgar Kidul yang telah dirobokkan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Perilaku kerja keras sesuai dengan Alquran surat Insiyiqaaq ayat 6.

6. Percaya Diri

Sikap percaya diri dalam novel *Sang Pencerah* ditunjukkan Ahmad Dahlan yang tetap pada keyakinannya untuk salat menghadap ke arah kiblat sesuai dengan perhitungan yang telah ia lakukan, Ahmad Dahlan yang yakin pada kemampuannya menerapkan ilmu falaq untuk menentukan arah kiblat, serta Kiai Dahlan yang memulai kembali membangun Langgar Kidul. Nilai moral tentang sikap percaya diri dalam novel *Sang pencerah* berhubungan dengan Alquran surat Ali Imran ayat 139 dan Fushshilat ayat 30.

7. Berjiwa Wirausaha

Berjiwa wira usaha ditunjukkan Ahmad Dahlan yang menekuni usaha dibidang niaga, serta kedisiplinannya membuat catatan hasil penjualan batik dalam sebulan. Sikap berjiwa wirausaha berkaitan dengan Alquran surat Al-Mulk ayat 15, Al-Jumuah ayat 10, serta Hadis nabi yang diriwayatkan Bukhari, Ad Dailamy dan Ibnu Asakir.

8. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir kritis dalam novel *Sang Pencerah* ditunjukkan dengan sikap

Darwis yang mengkritisi adanya *maksura* sebagai tempat salat khusus sultan yang memberi kesan membedakan umat. Selain itu berpikir kritis juga ditunjukkan dengan sikap Darwis yang mengkritisi tradisi-tradisi yang bercampur aduk dengan agama, seperti yasinan dan *ruwatan*.

Berpikir logis dalam novel *Sang Pencerah* dideskripsikan dari sikap Ahmad Dahlan yang memberi pengertian kepada para santrinya bahwa tidak ada alat musik yang kafir karena bisa saja orang yang membuatlah yang kafir. Berpikir logis juga ditunjukkan Ahmad Dahlan yang mencoba memberikan pemahaman secara logis dengan ilmu yang ia miliki tentang pentingnya salat dengan menghadap arah kiblat yang tepat. Pada bagian lain berpikir logis ditunjukkan sikap Ahmad Dahlan yang memberi pengertian kepada para kiai bahwa tidak ada dalil larangan memakai pakaian seperti orang Belanda asalkan menutup aurat. Hal serupa yang ia jelaskan kepada seorang kiai dari Magelang bahwa tidak ada salahnya menggunakan perlengkapan seperti orang belanda.

Tindakan kreatif dalam novel *Sang Pencerah* ditunjukkan Ahmad Dahlan yang memanfaatkan kotak bekas untuk dijadikan meja dan kursi sebagai sarana belajar murid-muridnya di Madrasah Diniyah. Sedangkan inovatif ditunjukkan Ahmad Dahlan yang mengajar agama dengan media alat musik. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif yang terdapat dalam novel *Sang Pencerah* tersebut berkaitan dengan Alquran surat Ar-Ra'd ayat 3

dan 19, Yunus ayat 67, Albaqarah ayat 221, dan Az-Zumar ayat 17-18.

9. Mandiri

Sikap hidup mandiri dalam novel *Sang Pencerah* ditunjukkan Ahmad dahlan yang menjalani hidup baru di mekah tanpa keluarga dan orang-orang terdekatnya. Sikap hidup mandiri berhubungan dengan Alquran surat Muddatstsir ayat 38 dan Al-mu'minuun ayat 62.

10. Ingin Tahu

Rasa ingin tahu dalam novel *Sang Pencerah* digambarkan melalui tokoh Darwis yang ingin mengetahui lebih dalam tentang syariat Islam, serta Ahmad Dahlan yang ingin mengetahui lebih luas tentang organisasi. Rasa ingin tahu yang digambarkan dalam novel *Sang pencerah* tersebut berkaitan dengan Alquran surat At-Taubah ayat 122 serta hadis Nabi yang diriwayatkan Ibnu Abdil Bari dan Turmudzi.

11. Cinta Ilmu

Cinta ilmu dalam novel *sang Pencerah* tercermin oleh tindakan Kiai Sholeh Darat yang mendirikan pesantren, Ahmad Dahlan yang menerapkan ilmu yang ia miliki untuk membenarkan arah kiblat yang melenceng, serta tindakan Ahmad Dahlan yang mendirikan Madrasah Ibtidaiyah. Nilai moral tentang cinta ilmu juga ditunjukkan dalam Alquran surat An-Nisaa ayat 66 serta Hadis Nabi yang diriwayatkan Ibnu Majah.

C. Nilai Moral terhadap Sesama Manusia

1. Sadar akan hak dan kewajiban Diri dan orang Lain

Nilai moral tentang sadar akan hak dan kewajiban dalam novel *Sang Pencerah* dapat dilihat ketika tokoh Kiai Dahlan menyadari tugas yang wajib ia laksanakan dan hak yang ia dapatkan sebagai *tibamin* di lingkungan Masjid Gedhe Kauman. Sadar akan hak dan kewajiban berkaitan dengan Alquran surat Al-Baqarah ayat 188 serta Hadis nabi yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim.

2. Patuh pada Aturan Sosial

Patuh pada aturan sosial tergambar oleh para jamaah Masjid Gedhe yang memberi penghormatan kepada Sri Sultan ketika memasuki masjid, serta tradisi pengangkatan Ahmad Dahlan menjadi *tibamin* Masjid Gedhe Kauman oleh Sri Sultan Hamengkubuwono. Sikap patuh pada aturan sosial dalam novel *Sang Pencerah* berkaitan dengan Alquran surat An-Nisaa ayat 59 serta Hadis Nabi yang diriwayatkan Bukhari.

3. Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Sikap menghargai karya dan prestasi orang lain dalam novel *Sang Pencerah* ditunjukkan tokoh Ahmad Dahlan yang mengakui keberhasilan ayahnya memberikan khotbah-khotbah yang selalu diterima jamaah, serta sikap dr. Wahidin dan ketika memuji kepaiawaian Ahmad Dahlan memainkan bernyanyi dan memainkan biola. Sikap menghargai karya dan prestasi orang lain, berhubungan dengan Hadis Nabi yang diriwayatkan

Asy Syaikh dan Hadis Muttafaqun Alaih.

4. Santun

Sikap santun dalam novel *Sang Pencerah* ditunjukkan Siti Walidah yang mengungkapkan kepada orang tuanya dengan bahasa santun serta mencium tangan kedua orang tuanya. Nilai moral tentang kesantunan dalam novel *Sang Pencerah* juga digambarkan melalui tokoh Syaikh Abdul Ghany yang dengan ramah menyambut kedatangan Muhammad Darwis dan menawarkan bantuan kepadanya. Dengan kesantunan pula Muhammad Darwis menyanjung kebaikan dan keramahan Syaikh Abdul Ghany yang telah menyambutnya. Nilai moral tentang sikap santun juga ditunjukkan dalam Alquran surat Luqman ayat 14 serta Hadis Nabi yang diriwayatkan Muslim.

5. Demokratis

Sikap demokratis tampak ketika para *takmir* (pengurus) Masjid Gedhe mengadakan musyawarah membahas tradisi *ruwatan* yang akan dilaksanakan setiap menyambut bulan suci Ramadhan. Selain itu, sikap demokratis juga ditunjukkan Ahmad Dahlan bersama para kiai Jogja dan beberapa kiai dari luar Jogja yang melaksanakan musyawarah dengan tujuan membicarakan masalah arah kiblat yang kurang tepat di beberapa masjid di pulau Jawa. Demokratis juga ditunjukkan dengan sikap Ahmad Dahlan ketika memberi kesempatan kepada murid-muridnya untuk memberi usulan nama perkumpulan Islam yang akan mereka bentuk. Sikap demokratis dalam novel *Sang Pencerah* sesuai dengan Alquran surat

Ali Imran ayat 159 dan Asy-Syuura ayat 38.

D. Nilai Moral terhadap Lingkungan

Nilai moral tentang peduli lingkungan dalam novel *Sang Pencerah* ditunjukkan dengan sikap Darwis yang membagikan makanan kepada beberapa pengemis dan gelandangan. Sikap Ahmad Dahlan yang menyedekahkan kain dagangannya kepada tiga pedagang sapi agar dapat digunakan untuk beribadah, serta sikap dr. Wahidin yang peduli terhadap kesehatan dan pendidikan masyarakat sekitarnya. Sikap peduli lingkungan berkaitan dengan Alquran surat At-Taubah ayat 71 serta Hadis Nabi yang diriwayatkan Muslim.

E. Nilai Moral terhadap Bangsa

1. Nasionalis

Nilai moral nasionalis dalam novel *Sang Pencerah* tampak ketika para pemuda Indonesia yang menginginkan bangsa Indonesia bisa bersatu untuk mewujudkan suatu kedaulatan, serta sikap dr. Cipto yang memutuskan untuk mendirikan Indische Partij bersama Ki Hajar Dewantara dan Dowes Dekker dengan tujuan menuntut kemerdekaan Indonesia. Sikap nasionalis berkaitan dengan Alquran surat Saba' ayat 18 serta hadis Nabi riwayat Bukhari dan Musnad al-Haris.

2. Menghargai Keberagaman

Nilai moral tentang menghargai keberagaman, dalam hal ini menghargai umat agama lain, ditunjukkan dalam novel *Sang*

Pencerah melalui tokoh Ahmad Dahlan yang mencoba untuk bersiskusi dengan para pemuka agama lain agar dapat saling menghormati. Selain menghormati keberagaman agama, dalam novel *Sang Pencerah* juga ditunjukkan cara menghargai keberagaman budaya. Hal tersebut ditunjukkan Ahmad Dahlan yang menyesuaikan diri dengan berpakaian seperti yang juga dikenakan para anggota Budi Utomo. Sikap menghargai keberagaman berhubungan dengan Alquran surat Al-Maidah ayat 8 dan al-Hujuraat ayat 13.

F. Implikasi pada Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Implikasi nilai moral tersebut ke dalam pembelajaran sastra di SMA pada penelitian ini, didekripsikan berdasarkan tiga aspek kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1. Aspek Bahasa

Dari segi bahasa, novel *Sang Pencerah* menggunakan bahasa sederhana dan komunikatif, sehingga pembaca dengan mudah dapat memahami isi novel. Penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif dalam novel tersebut sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa SMA. Hal tersebut dilihat dari pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang. Kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang sering dijumpai oleh siswa. Meskipun pada bagian tertentu terdapat penggunaan kosakata asing/daerah, pengarang tidak membiarkan pembaca menerka sendiri arti dari kosakata tersebut karena pada bagian selanjutnya pengarang

langsung menjelaskan arti kosakata itu. Berikut adalah penggalan novel yang di dalamnya terdapat kosakata daerah yang digunakan pengarang. *Di dalam ruangan utama ini terdapat Pangimanan, sebuah mihrab tempat seorang imam memimpin shalat. Tak jauh dari pangimanan terdapat maksura, tempat shalat khusus bagi Kanjeng Sri Sultan. Bentuknya bujur sangkar, terbuat dari kayu dengan lantai yang lebih tinggi dibandingkan lantai sekelilingnya. Karena maksura ini dikhususkan bagi Sultan, penampilan luarnya terlihat mewah dengan detail ukiran yang rumit dan indah. Namun anehnya di bagian dalam maksura, seluruh kayu justru dibiarkan polos.*

Kata ‘pangimanan’ dan ‘maksura’ dalam penggalan novel di atas merupakan kosakata daerah yang jarang ditemui oleh pembaca, terutama pembaca dari luar Jawa. Agar pembaca tidak bingung, pengarang memberikan penjelasan secara langsung tentang arti dari kedua kata tersebut. Dari penggalan novel tersebut, dapat diketahui bahwa ‘pangimanan’ merupakan mihrab tempat imam memimpin salat, sedangkan *maksura* adalah tempat salat khusus bagi Sri Sultan yang berbentuk bujur sangkar dan terbuat dari kayu dengan lantai yang lebih tinggi dari lantai sekelilingnya. Dengan demikian, berdasarkan aspek bahasa, novel *Sang Pencerah* dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

2. Aspek Psikologi

Secara psikologi, siswa SMA berada dalam tahapan generalisasi. Pada tahap

ini, anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Novel *Sang Pencerah* menampilkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Fenomena kehidupan yang ditampilkan oleh pengarang dapat digunakan sebagai pembelajaran yang mampu mengembangkan psikologis siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Kutipan novel *Sang Pencerah* berikut menggambarkan fenomena yang mampu mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

“Tapi, kenapa lantai maksura itu lebih tinggi dibandingkan lantai untuk jamaaah yang lain, Bapak?”

“Itu untuk menunjukkan bahwa posisi Kanjeng Sultan lebih tinggi dibandingkan manusia biasa.”

“Tapi bukankah Islam mengajarkan bahwa semua manusia itu sama dan yang membedakan hanyalah takwanya kepada Allah?” (Basral: 19)

Kutipan di atas menggambarkan konsep berpikir kritis yang ditunjukkan tokoh Darwis tentang *maksura*. Darwis tidak lantas menerima penjelasan praktis dari ayahnya. Namun, ia tertarik untuk menganalisisnya lebih dalam. Hal tersebut dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi siswa. Siswa diharapkan dapat mengambil pelajaran dari fenomena-fenomena kehidupan yang ditampilkan dalam Novel *Sang Pencerah*. Secara psikologi, diharapkan siswa SMA memiliki

kejiwaan yang lebih matang dalam menyikapi fakta sosial yang ada di sekitarnya. Selain itu, novel *Sang Pencerah* mengandung nilai-nilai moral yang baik yang dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, novel *Sang Pencerah* yang sarat nilai moral ini, layak diimplikasikan dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

3. Aspek Latar Belakang Budaya
Secara umum, novel *Sang Pencerah* mengangkat kisah nyata tentang kehidupan Kiai Haji Ahmad Dahlan dan perjuangannya mendirikan Muhammadiyah. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh karismatik dalam sejarah Islam di Indonesia. Pribadinya yang religius, cerdas, berani, dan peduli dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. Ahmad Dahlan berasal dari Jogjakarta, sebuah daerah yang kental dengan kebudayaannya dan diketahui siswa sebagai salah satu provinsi di Indonesia. Dengan demikian, siswa lebih mudah untuk memahami pesan yang disampaikan melalui novel *Sang Pencerah* karena latar ceritanya dikenal oleh mereka. Selain itu, dengan membaca novel tersebut siswa dapat memahami budayanya sendiri.

Berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Sang Pencerah* dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Dikaitkan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA kelas XI, terdapat kompetensi

dasar 7.2 *Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan*. Kompetensi dasar tersebut relevan dengan pembelajaran mengapresiasi novel *Sang Pencerah* untuk menemukan nilai-nilai moral sebagai teladan untuk memperhalus budi pekerti. Indikator yang perlu dicapai yaitu siswa dapat menemukan unsur-unsur intrinsik novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral yang meliputi penokohan, tema, amanat, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa. Indikator kedua siswa dapat mencari nilai-nilai moral dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, maka dapat disimpulkan bahwa novel tersebut mengandung nilai moral. Nilai moral yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* antara lain nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai moral terhadap diri sendiri, nilai moral terhadap sesama manusia, nilai moral terhadap lingkungan, dan nilai moral terhadap bangsa.

Nilai moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa –dalam hal ini akhlak terhadap Allah– yang ditemukan dalam novel *Sang Pencerah* ditunjukkan dengan beriman, bertakwa, bertawakal, bersyukur, berdoa, serta bertobat. Nilai moral terhadap diri sendiri tercermin dalam sikap dan perilaku jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirauasaha, berpikir logis, kritis,

kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, serta cinta ilmu. Nilai moral terhadap sesama manusia meliputi sikap sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, serta demokratis. Nilai moral terhadap lingkungan ditunjukkan dengan sikap peduli dengan orang yang membutuhkan bantuan. Nilai moral terhadap bangsa ditunjukkan dengan sikap nasionalis serta menghargai keberagaman.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Sang Pencerah* tersebut terkait dengan teks Alquran dan Hadis Nabi sebagai hipogramnya. Hal tersebut berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya yang juga dapat dilihat dalam tabel di lampiran.

Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra dilihat aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya dapat disimpulkan bahwa novel *Sang Pencerah* dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Implikasi nilai moral yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah* ke dalam pembelajaran sastra Indonesia dilakukan dengan meninjau silabus kurikulum tingkat satuan pendidikan mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XI. Dalam silabus tersebut terdapat kompetensi dasar 7.2 *Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan*.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

agar menggunakan novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral sebagai alternatif bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Hal tersebut karena novel *Sang Pencerah* mengandung nilai moral dan sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar. Selain itu, kepada peneliti selanjutnya disarankan agar meneliti novel *Sang Pencerah* dengan fokus penelitian yang berbeda sehingga akan diperoleh hasil bervariasi dan dapat memperkaya khasanah sastra Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Basral, Akmal Nasery. 2010. *Sang Pencerah*. Jakarta: Mizan Publika.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadiwardoyo, Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B.. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sumarjo dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.